

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z di Indonesia tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, arus informasi yang cepat, dan gaya hidup serba instan. Kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan, namun juga memunculkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi. Pendapatan yang tidak dikelola secara bijak dapat membuat kondisi keuangan rentan terhadap risiko, terutama bagi generasi muda yang masih membentuk kebiasaan finansial.

Di era ini, banyak Gen-Z memperoleh pendapatan dari berbagai sumber seperti pekerjaan paruh waktu, bisnis daring, atau freelance. Meskipun memiliki potensi penghasilan, sebagian dari mereka belum mengelola keuangan secara terstruktur. Kecenderungan untuk memenuhi keinginan jangka pendek seperti belanja online, nongkrong, dan mengikuti tren media sosial membuat perencanaan jangka panjang kurang diperhatikan. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan antara kemampuan menghasilkan pendapatan dan menjaga stabilitas finansial.

Tingginya angka gagal bayar pinjaman digital menjadi salah satu permasalahan nyata. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hampir 40% kredit macet pinjaman online berasal dari generasi Z dan milenial berusia 19–34 tahun dengan nilai mencapai 37,17% (Batampos, 2024). Nilai outstanding pinjaman macet lebih dari 90 hari pada akhir semester I 2023 mencapai Rp1,73 triliun, meningkat 54,90% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Fenomena ini terlihat pula di kota besar seperti Medan, di mana pola konsumsi anak muda dipengaruhi gaya hidup urban dan digital.

Kasus yang mencuat misalnya dialami seorang mahasiswa di Medan yang terjerat utang pinjaman online hingga Rp48 juta setelah meminjam di 12 platform berbeda untuk memenuhi gaya hidup konsumtif. Mahasiswa tersebut mengaku kesulitan melunasi cicilan karena bunga dan denda yang menumpuk (Liputan6.com, 2023). Kasus ini menggambarkan lemahnya keterampilan pengelolaan keuangan di kalangan generasi muda.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan OJK mencatat indeks literasi keuangan kelompok usia 15–17 tahun hanya 51,7%, jauh di bawah indeks populasi lainnya sebesar 65,43% (The Jakarta Post, 2024). Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan OJK, Friderica Widyasari Dewi, menyebut Gen-Z memiliki kecakapan digital tinggi, namun masih lemah secara finansial sehingga mudah mengakses layanan keuangan digital tanpa memahami risikonya (OCBC, 2024). Kondisi ini memicu tingginya kasus pinjaman bermasalah dan investasi ilegal.

Gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan You Only Live Once (YOLO) semakin memperburuk kondisi. Indonesia Gen Z Report 2022 mencatat generasi ini cenderung menyukai aktivitas materialistis dan hedonistik, sementara survei Katadata Insight Center (2021) menunjukkan 56,6% Gen-Z jarang menabung dan lebih memilih membelanjakan uang daripada menyisihkannya.

Pengetahuan keuangan berperan penting dalam memahami penghasilan, pengeluaran, investasi, dan pengelolaan utang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM (2025) menekankan bahwa kemampuan menyiapkan masa depan dipengaruhi kebiasaan menabung dan berinvestasi. Perencanaan keuangan membantu menetapkan tujuan jangka pendek dan panjang, serta mengatur pemasukan dan pengeluaran secara terukur. Perilaku keuangan yang disiplin mendukung keberhasilan pengelolaan finansial, terutama di tengah lingkungan konsumtif yang menuntut kemampuan menunda keinginan.

Penelitian Uniramalang (2024) menunjukkan generasi Z menilai kesejahteraan finansial sebagai kecukupan untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun strategi untuk mencapainya masih minim. Kota Medan sebagai salah satu pusat ekonomi besar di Indonesia memiliki populasi Gen-Z yang besar dan dinamis. Pemahaman mendalam mengenai pengaruh pengetahuan keuangan, perencanaan keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial menjadi penting untuk mendorong terciptanya generasi muda yang mandiri secara ekonomi.

1.2 Kajian Teori

a. Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial

Septiani et al. (2024) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku keuangan individu, terutama dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait pengeluaran dan investasi. Literasi keuangan yang baik memberikan fondasi pengetahuan yang memungkinkan individu untuk memahami konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, dan risiko investasi.

Syafitri (2024) menegaskan bahwa pengetahuan yang baik mengenai keuangan memungkinkan seseorang memiliki rasa percaya diri dalam mengatur keuangannya, serta mampu mengantisipasi risiko finansial. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z dengan pengetahuan keuangan yang memadai akan lebih fokus pada kecukupan memenuhi kebutuhan dasar sebagai indikator kesejahteraan finansial. Hs et al. (2024) menyampaikan bahwa dengan literasi yang cukup, individu dapat memanfaatkan teknologi keuangan tanpa terjebak pada utang atau konsumsi berlebihan, dengan koefisien determinasi sebesar 72% yang menunjukkan pengaruh signifikan financial technology terhadap literasi keuangan Gen Z.

Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan finansial adalah positif, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki individu, semakin baik pula tingkat kesejahteraan finansialnya. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial, karena memberikan dasar pemahaman yang kuat untuk pengambilan keputusan finansial yang bijak dan rasional.

b. Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial

Muaviah et al. (2023) menjelaskan bahwa perencanaan keuangan mendorong individu untuk lebih sadar terhadap tujuan keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam penentuan sumber dana, penggunaan dana, manajemen risiko, dan perencanaan keuangan masa depan di kalangan generasi Z.

Maharani dan Kusuma (2025) menyoroti bahwa Gen-Z yang memiliki rencana keuangan cenderung lebih mampu menyeimbangkan antara pengeluaran dan pendapatan, serta memiliki cadangan dana darurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi, sementara gaya hidup hedonisme tidak memberikan dampak signifikan. Subur dan Syata (2025) menambahkan bahwa kebiasaan perencanaan yang terstruktur sangat membantu dalam menjaga kestabilan ekonomi pribadi, terutama dalam menghadapi gaya hidup hedonisme yang dapat memperburuk kualitas pengelolaan keuangan.

Pengaruh perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan finansial adalah positif, dimana individu yang melakukan perencanaan keuangan dengan baik akan memiliki kontrol yang lebih baik terhadap keuangan pribadi dan kemampuan menghadapi kebutuhan mendadak. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial, karena menciptakan kerangka kerja yang jelas dalam pengelolaan keuangan dan memberikan rasa aman secara finansial.

c. Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial

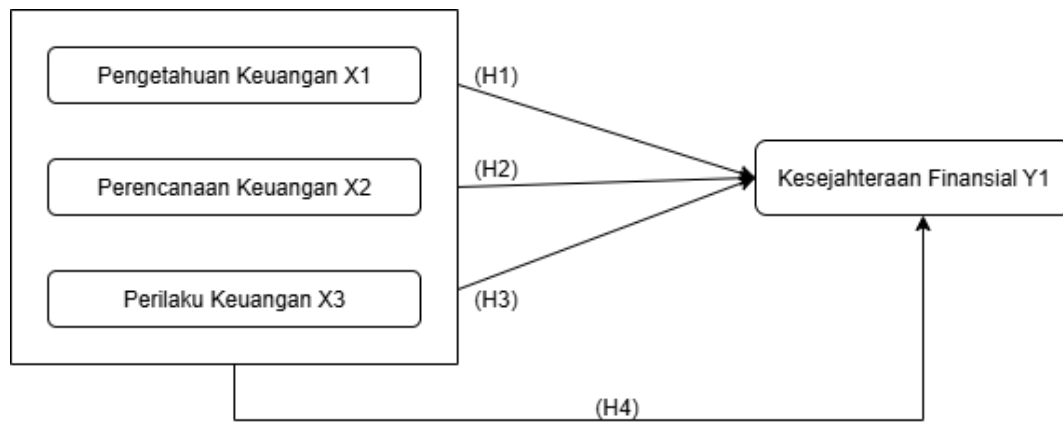
Subur dan Syata (2025) mengamati bahwa gaya hidup konsumtif tanpa kontrol memperburuk kondisi keuangan generasi muda, terutama mereka yang tidak memiliki kebiasaan mencatat dan mengevaluasi pengeluaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z.

Triyono dan Sitorus (2023) menambahkan bahwa kecenderungan hidup hedonis membuat Gen-Z sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga memicu ketidakseimbangan finansial. Saragih et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan fasilitas kredit konsumtif seperti paylater seringkali dilakukan tanpa perhitungan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif Gen Z muslim pengguna SPayLater di Kota Medan dengan nilai t hitung 14,034 dan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Novangelo et al. (2022) dalam penelitiannya tentang karakteristik demografis yang mempengaruhi kesejahteraan finansial menemukan bahwa faktor perilaku keuangan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan finansial individu, khususnya dalam konteks analisis multi kelompok investor.

Pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada jenis perilaku yang ditampilkan. Perilaku keuangan yang disiplin dan terencana akan berpengaruh positif, sementara perilaku konsumtif dan hedonis berpengaruh negatif. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial, dimana perilaku yang tidak terarah menjadi penghambat dalam mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan, sementara perilaku keuangan yang bijak akan meningkatkan kesejahteraan finansial.

1.3 Kerangka Konseptual



1.4 Hipotesis Penelitian

- H₁: Pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial Gen-Z di Kota Medan.
- H₂: Perencanaan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial Gen-Z di Kota Medan.
- H₃: Perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial Gen-Z di Kota Medan.
- H₄: Pengetahuan keuangan, perencanaan keuangan, dan perilaku keuangan secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial Gen-Z di Kota Medan.